

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bulan Karya Tere Liye (Analisis Psikologi Sastra)

Mahardika Widya Pamungkas*, Antonius Totok Priyadi, Henny Sanulita

Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: mahardikawpamungkas@student.untan.ac.id*

Keywords:

*internal conflict; main character;
literary psychology; sigmund
freud's psychoanalysis.*

Abstract

This study discusses the psychological turmoil or internal conflicts experienced by the main character in the novel Bulan by Tere Liye. The purpose of this study is to describe the forms of internal conflict id, ego, and superego experienced by the main character using a Literary Psychology Analysis. The method used in this research is the descriptive method in a qualitative form. The data source in this study is the text of the novel Bulan by Tere Liye. Data collection techniques in this study involve reading and note-taking by first comprehensively understanding the story's content, followed by data identification and classification. This research results in findings of 40 data points regarding the main character's internal conflicts, covering the interaction between personality elements and the influencing factors. The results indicate that Raib's personality structure is dominated by the id element, manifesting as spontaneous emotional responses and deep anxiety. The ego acts actively as the personality executive that bridges these instinctual needs with the reality of the parallel world, while the superego serves as a moral compass guiding the character's ethical considerations. These conflicts are driven by internal factors stemming from the character's existential identity dissonance, and external factors triggered by physical threats and situational pressures within the parallel world. Based on these findings, the researcher suggests that future researchers expand this study using alternative personality theories or analyze the subsequent novel series, and encourages educators to implement these results as a teaching module framework in Indonesian Language learning in senior high schools.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by
Publikasi Indonesia

Kata Kunci:

konflik batin; tokoh utama;
psikologi sastra; psikoanalisis
sigmund freud.

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pergolakan kejiwaan atau konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Bulan karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin id, ego, dan superego yang dialami tokoh utama menggunakan tinjauan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel Bulan karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan cara memahami isi cerita

secara menyeluruh terlebih dahulu, kemudian melakukan identifikasi serta klasifikasi data. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa 40 data konflik batin tokoh utama yang mencakup interaksi antara unsur kepribadian dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kepribadian Raib didominasi oleh unsur id yang bermanifestasi dalam bentuk respons emosional spontan dan kecemasan mendalam. Unsur ego berperan aktif sebagai eksekutif kepribadian yang menjembatani kebutuhan instingtual tersebut dengan realitas dunia paralel, sedangkan unsur superego hadir sebagai kompas moral yang mengarahkan pertimbangan etis tokoh. Konflik tersebut dipicu oleh faktor internal yang bersumber dari disonansi eksistensial jati diri tokoh, serta faktor eksternal yang dipicu oleh ancaman fisik dan tekanan situasi di dunia paralel. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian menggunakan teori kepribadian lain atau menganalisis kelanjutan seri novel ini, serta bagi pendidik agar mengimplementasikan hasil penelitian ini sebagai perangkat modul ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi memiliki kemampuan istimewa untuk menembus batas realitas objektif dan menjelajahi kedalaman kompleksitas jiwa manusia (Forster, 1927). Novel bukan sekadar rangkaian kata artistik yang berfungsi sebagai media hiburan pemuas estetika semata, melainkan juga medium refleksi yang mampu merekam secara utuh dialektika emosi, pemikiran, dan pergolakan eksistensial yang dialami oleh karakter-karakter di dalamnya (Sudigdo, 2014). Melalui narasi yang dibangun pengarang, novel memproyeksikan miniatur kehidupan yang menangkap berbagai fenomena kemanusiaan, baik yang bersifat individual maupun sosial, sehingga di balik jalinan cerita dan keindahan bahasanya terdapat potret sosiologis dan psikologis manusia yang memiliki resonansi nyata dengan kehidupan konkret (Salgaro et al., 2021; Siswanto & Roekhan, 2015).

Di dalam jalannya cerita sebuah novel, konflik batin menjadi salah satu elemen sentral yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika narasi (Dodell-Feder & Tamir, 2018; Christiansen, 2023). Konflik batin berfungsi menggerakkan alur cerita, membentuk perkembangan kepribadian tokoh, dan sering kali mengungkapkan tema-tema universal tentang eksistensi hidup manusia (Gardner, 2007). Konflik batin mencerminkan pertentangan psikologis yang terjadi di dalam ranah kejiwaan seorang individu, yang muncul ketika tokoh dihadapkan pada situasi dilematis, misalnya benturan antara keinginan pribadi, nilai-nilai keyakinan, moralitas, tanggung jawab, atau dorongan-dorongan naluriah yang saling bertabrakan. Pergolakan ini memicu ketegangan emosional seperti kecemasan, rasa bersalah, ketakutan, hingga keputusan, sehingga karakter fiktif tidak tampil datar, melainkan terasa nyata dan hidup (Mathies, 2020).

Konflik batin yang tecermin dalam perilaku, ucapan, dan sifat tokoh pada hakikatnya menjelaskan fenomena kejiwaan, sehingga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ilmu psikologi. Untuk menyelami konflik batin secara mendalam diperlukan pendekatan analisis yang tepat, yaitu psikologi sastra. Pendekatan ini memberikan kacamata teoretis untuk

membongkar lapisan-lapisan psikologis yang tersembunyi di balik tindakan, ucapan, dan keputusan krusial tokoh utama. Melalui psikologi sastra, analisis tidak lagi terbatas pada "apa" peristiwa yang terjadi secara kronologis, melainkan melangkah lebih jauh untuk membongkar "mengapa" fenomena kejiwaan tersebut terbentuk, apa motivasi bawah sadarnya, dan bagaimana tokoh mengatasi tekanan mental tersebut (Farhana, 2022; Dhieni, 2005). Psikologi sastra merupakan pendekatan *interdisipliner* yang memanfaatkan konsep dan teori psikologi untuk memahami dan menafsirkan karya sastra.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan utama. Freud mengemukakan struktur kepribadian manusia yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan bagian primitif dan naluriah dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan; *superego* adalah representasi internal dari moralitas, nilai-nilai, dan standar ideal yang berfungsi sebagai "hati nurani"; sedangkan *ego* bertindak sebagai mediator antara tuntutan *id* yang tidak realistis, larangan *superego* yang kaku, dan realitas dunia luar (Clapp et al., 2021). Konflik batin, menurut Freud, sering kali muncul ketika terdapat ketidakseimbangan atau pertentangan antara ketiga komponen ini, yakni ketika dorongan *id* yang kuat bertabrakan dengan larangan *superego* dan *ego* berusaha menavigasi pertarungan tersebut.

Tokoh utama sering kali menjadi pusat dari segala konflik dan perkembangan dalam sebuah cerita. Novel *Bulan* karya Tere Liye dipilih karena merupakan bagian dari seri fantasi yang sangat populer dan unik; meskipun berlatar dunia imajinatif, novel ini menyajikan pergulatan emosional dan psikologis yang sangat manusiawi. Pemilihan novel ini didasarkan pada kompleksitas konflik batin yang dialami Raib sebagai tokoh utama. Sebagai remaja yang memikul kekuatan besar dari Klan Bulan, Raib berada dalam posisi psikologis yang sulit antara keinginan menjalani hidup normal dan tuntutan untuk menghadapi ancaman dalam dunia paralel. Selain itu, pengalaman batin Raib bersifat universal dan relevan dengan kehidupan nyata pembaca, khususnya remaja, karena pergulatan antara keinginan pribadi, rasa tanggung jawab, dan tuntutan moral yang dialaminya dapat menjadi cermin bagi dinamika psikologis remaja dalam menghadapi tekanan sosial maupun pribadi (Fatwikiningsih, 2020; Steenberg et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan novel *Bulan* telah dilakukan oleh berbagai universitas di Indonesia. Pertama, penelitian Jodi Prantan dan Dessy Saputry (2023) dari Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung berjudul "Kesatuan Berbahasa pada Novel *Bulan* Karya Tere Liye" yang menggunakan kajian pragmatik dengan fokus pada kesopanan berbahasa. Kedua, penelitian Latifah Nur Mukharomah (2017) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta berjudul "Analisis Preposisi pada Novel *Bulan* Karya Tere Liye sebagai Pengembangan Bahan Ajar" yang menggunakan teori morfologi dan preposisi. Ketiga, penelitian Pramesti Gita Cahyani dan Syamsul Sodik (2024) dari Universitas Negeri Surabaya berjudul "Relasi Makna pada Novel *Bulan* Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra" yang memfokuskan pada relasi makna. Kajian kepribadian tokoh utama novel yang sama juga pernah dilakukan oleh (Ailatunnia & Eka, 2019) dengan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Ketiga penelitian pertama memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan objek novel *Bulan* karya Tere Liye, tetapi berbeda karena berfokus pada aspek kebahasaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik batin tokoh utama melalui psikologi sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan dan menganalisis bentuk konflik batin id, ego, dan superego yang terjadi pada tokoh utama dalam novel Bulan karya Tere Liye; (2) menemukan dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi adanya konflik dalam novel tersebut; dan (3) menyusun modul ajar pada materi novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Walkington et al., 2020). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan, sedangkan secara praktis dapat menambah wawasan mahasiswa maupun pelajar terkait konflik batin tokoh utama dalam novel serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan (Storm et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena data yang dikaji tidak berupa angka statistik, melainkan kualitas bentuk-bentuk verbal dari teks novel yang merepresentasikan sifat-sifat individu, keadaan, serta gejala psikologis tokoh utama. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan analisis data yang lebih menekankan makna. Bentuk penelitian kualitatif ini mengimplementasikan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud (Siswanto, 2010; Semi, 1993; Endraswara, 2008).

Sumber data penelitian ini adalah novel Bulan karya Tere Liye, buku kedua dari seri dunia paralel yang diterbitkan pada tahun 2015. Data penelitian berupa kutipan teks yang mengandung konflik batin tokoh utama berdasarkan konsep id, ego, dan superego, serta kutipan yang memuat faktor internal dan eksternal pemicu konflik batin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi yang dioperasionalkan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca teks novel Bulan secara berulang-ulang sebanyak lima kali secara teliti dan cermat untuk memperoleh data yang valid dan utuh, kemudian teknik catat dilakukan dengan mencatat semua data relevan yang mengandung indikasi konflik batin. Tahapannya meliputi membaca secara cermat dan berulang, menyeleksi data, mengelompokkan data berdasarkan parameter psikoanalisis Freud, mengklasifikasikan data dengan memberikan kode pada setiap temuan (ID untuk id, EG untuk ego, dan SE untuk superego, serta jenis konflik internal atau eksternal), dan menyusun bahan ajar berupa modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Alat pengumpul data meliputi buku catatan dan alat tulis untuk mencatat draf awal serta memberikan tanda pada kutipan teks, kartu pencatat data atau tabel klasifikasi untuk memilah, mengategorikan, dan memberikan kode pada kutipan, serta perangkat komputer untuk mendigitalkan, menyimpan, dan mengorganisasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu menafsirkan data berupa teks sastra untuk menemukan makna-makna psikologis dengan menghubungkan data tekstual dan teori psikologi yang digunakan (Siswanto, 2010). Langkah-langkah analisis meliputi: (1) identifikasi data, yaitu menandai kutipan teks yang berkaitan langsung dengan tindakan, pikiran, dan permasalahan

kejiwaan tokoh utama; (2) reduksi data, yaitu membuang kutipan yang tidak relevan; (3) klasifikasi data berdasarkan unsur id, ego, dan superego serta faktor internal dan eksternal; (4) interpretasi data dengan menghubungkan kutipan teks dan landasan teori psikoanalisis; dan (5) penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Klasifikasi Data

Data penelitian yang ditemukan berjumlah 40 data yang merepresentasikan dinamika psikis tokoh utama, Raib, dalam menghadapi berbagai peristiwa konflik. Secara garis besar, temuan penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian Raib didominasi oleh unsur *id* yang muncul dalam bentuk reaksi emosional spontan, yang kemudian dimediasi oleh *ego* melalui pertimbangan realitas, serta diarahkan oleh *superego* berdasarkan nilai-nilai moral dan hati nurani. Selain dikategorikan ke dalam bentuk konflik, 40 data tersebut juga diklasifikasikan berdasarkan faktor pemicunya. Rincian hasil klasifikasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Klasifikasi Data Konflik Batin Tokoh Utama Novel *Bulan*

Kategori	Jumlah	Nomor Data	Deskripsi Umum
Bentuk konflik batin			
Konflik batin <i>id</i>	14	1, 5, 8, 11, 12, 14, 17, 18, 21, 24, 26, 33, 36, 40	Luapan agresi seketika, kecemasan neurotik, ketakutan bawah sadar, dan respons emosional spontan
Konflik batin <i>ego</i>	13	4, 7, 20, 22, 23, 25, 29, 30, 31, 34, 35, 37, 38	Pengujian realitas, keputusan taktis dalam kondisi darurat, dan mekanisme pertahanan diri
Konflik batin <i>superego</i>	4	2, 15, 27, 39	Disonansi moral, rasa bersalah atas tindakan manipulatif, dan penolakan demi keadilan
Interaksi antarunsur kepribadian	9	3, 6, 9, 10, 13, 16, 19, 28, 32	Benturan simultan desakan <i>id</i> , penahanan <i>ego</i> , dan teguran moral <i>superego</i>
Jumlah	40		
Faktor pemicu konflik			
Faktor internal	16	3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 29, 32, 34, 37	Keresahan jati diri, disonansi kasih sayang terhadap keluarga angkat, memori traumatis, dan kecemasan akan kegagalan
Faktor eksternal	24	1, 2, 4, 5, 11, 16, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 35, 36, 38, 39, 40	Tekanan situasi dunia paralel, pertempuran genting, ancaman fisik musuh, dan perbedaan pendapat dengan tokoh lain

Kategori	Jumlah	Nomor Data	Deskripsi Umum
Jumlah	40		

Sumber: Hasil analisis data novel *Bulan* karya Tere Liye.

Bentuk Konflik Batin *Id*

Berdasarkan hasil klasifikasi, ditemukan 14 data yang merepresentasikan manifestasi konflik batin *id* pada diri tokoh utama. Seluruh data tersebut memperlihatkan bagaimana ranah *id* bekerja secara dominan memicu luapan energi agresi seketika, kecemasan neurotik, ketakutan bawah sadar, serta respons emosional spontan saat Raib menghadapi situasi yang mengancam rasa aman dirinya. Ringkasan data disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Data Konflik Batin *Id* Tokoh Utama

Data	Hal.	Kutipan Teks	Manifestasi <i>Id</i>
1	11	<i>"Aduh, aku jadi menelan ludah, cemas, kenapa mereka jadi bertengkar?"</i>	Kecemasan primitif akibat ancaman terhadap stabilitas lingkungan
5	23	<i>"Aku menelan ludah, Seli dan Ali saling tatap. Miss Selena baru saja menyebut nama sosok seram dan jahat itu"</i>	Respons naluri terhadap memori traumatis masa lalu (Tamus)
8	27	<i>"Sebenarnya aku juga tidak berani menanyakannya. Aku bahkan takut mendengar jawabannya"</i>	Penghindaran rasa sakit psikis (<i>pain avoidance</i>)
11	39	<i>"Aku melotot kepada Ali. 'Jangan ikut campur, Sel!' aku berseru ketus."</i>	Pelepasan energi agresi akibat kegagalan kontrol nalar
12	41	<i>"Aku menunduk, diam. Jika Miss Selena tidak punya penjelasan, kepada siapa lagi aku bisa bertanya?"</i>	"Lapar psikis" akibat tidak terpenuhinya kebutuhan jawaban
14	49	<i>"Dulu waktu aku masih kecil, aku lebih sering meletakkan telapak tangan di wajah, menghilang, agar Mama tidak menyuruh-nyuruhku."</i>	Prinsip kesenangan melalui penghindaran tanggung jawab
17	63	<i>"Tanganku sedikit gemetar memegang buku PR matematikaku. Bagaimana kalau aku tidak bisa"</i>	Kecemasan terhadap kegagalan yang mengancam harga diri
18	70	<i>"Aku semakin gugup, tinggal sendirian berdiri. Menyeberangi lapangan stadion dengan benda terbang sekecil ini?"</i>	Ketakutan instingtif terhadap lingkungan asing
21	118	<i>"Aku menatapnya, tidak mengerti. Ditakdirkan?"</i>	Ketidakberdayaan kognitif menghadapi konsep berat
24	133	<i>"Aku menelan ludah. 'Bagaimana kamu tahu aku ada di sini?' aku bertanya dengan suara bergetar"</i>	Guncangan hebat terhadap terbongkarnya rahasia integritas diri
26	144	<i>"Aku seakan terenyak di kursiku, menatap Hana tidak percaya"</i>	Kelumpuhan <i>ego</i> sementara akibat guncangan energi <i>id</i>
33	325	<i>"Dinding, dinding, dan dinding. Bagaimana kami melewatinya?"</i>	Frustrasi terhadap hambatan pemuasan keinginan segera

Data	Hal.	Kutipan Teks	Manifestasi <i>Id</i>
36	355	"Cahaya lampu itu tidak bicara padaku. Hanya kerlap-kerlip kosong, tidak berarti apa pun."	Proyeksi kekosongan batin pada objek eksternal
40	369	"Posisiku serba salah. Lihatlah, Seli di depanku tercekik lehernya."	Ledakan energi <i>id</i> dalam situasi empati primitif

Sumber: Hasil analisis data novel *Bulan* karya Tere Liye.

Data 1 terjadi di lingkungan sekolah ketika Raib menyaksikan kedua sahabatnya, Ali dan Seli, terlibat pertengkaran sengit. Konflik batin Raib bermula dari kebutuhan *id* akan kondisi lingkungan yang stabil dan aman. Ketika pertengkaran terjadi, *id* merasakan ancaman terhadap ketenangan dirinya dan mengirimkan sinyal kegelisahan yang tidak dapat dibendung oleh nalar, yang bermanifestasi pada reaksi fisik "menelan ludah" dan rasa "cemas" sebagai bentuk kecemasan primitif. Pola serupa tampak pada data 5, ketika Miss Selena tiba-tiba menyebut nama Tamus. Munculnya nama tersebut membangkitkan memori traumatis di lapisan bawah sadar Raib; karena *id* tidak mengenal konsep waktu, ketakutan di masa lalu muncul kembali dengan kekuatan yang sama pada masa kini.

Pada data 8, Raib merenungkan rahasia tentang siapa orang tua kandungnya, tetapi merasa sangat gentar untuk mencari tahu kebenarannya. Dalam kutipan tersebut, *id* beroperasi secara dominan untuk menghindari rasa sakit psikis (*pain avoidance*); demi menjaga stabilitas batin, *id* mendorongnya untuk tetap berada dalam ketidaktahuan karena bagi *id* ketidaktahuan adalah bentuk perlindungan psikis. Sifat *id* yang amoral dan hanya mementingkan pelepasan emosi tampak pada data 11, ketika Raib merespons godaan Seli dengan sikap "melotot" dan nada "ketus" karena ruang privasinya diganggu. Adapun data 14 merupakan manifestasi paling murni dari prinsip kesenangan (*pleasure principle*): dorongan untuk "menghilang" demi menghindari tugas rumah menunjukkan bahwa *id* tidak mengenal kata tanggung jawab dan hanya mendesak individu untuk terbebas dari tuntutan lingkungan.

Intensitas *id* meningkat seiring memuncaknya konflik dalam cerita. Pada data 24, ketika Hana tiba-tiba menyapa Raib yang sedang menghilang, "suara bergetar" dan refleks "menelan ludah" membuktikan bahwa sistem saraf otonomnya merespons situasi tak terduga sebagai ancaman tingkat tinggi terhadap integritas dan batas keamanan pribadinya. Puncaknya tampak pada data 40, ketika Seli tercekik di hadapan Raib dalam pertarungan puncak. Situasi antara hidup dan mati yang menimpa sahabat memicu ledakan energi *id* yang paling ekstrem; kepanikan dan rasa "serba salah" merupakan bentuk empati primitif, di mana ancaman mematikan terhadap orang terdekat dirasakan sebagai ancaman langsung terhadap keberlangsungan hidup tokoh itu sendiri.

Bentuk Konflik Batin *Ego*

Hasil klasifikasi menunjukkan 13 data yang merepresentasikan manifestasi konflik batin *ego*. Data tersebut menggambarkan bagaimana *ego* Raib bekerja aktif melakukan pengujian realitas (*reality testing*), mengambil keputusan taktis di tengah kondisi darurat, serta menerapkan mekanisme pertahanan diri demi menjaga kestabilan psikis dari desakan insting maupun tekanan lingkungan luar. Ringkasan data disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Konflik Batin *Ego* Tokoh Utama

Data	Hal.	Kutipan Teks	Manifestasi <i>Ego</i>
4	15	“‘Aku juga belum pernah. Gara-gara dia.’ Aku menunjuk Ali, menyalahkannya.”	Mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi
7	25	“Hanya soal waktu kami akan kembali bertualang ke dunia paralel itu.”	Stabilisasi mental dan pengujian realitas
20	117	“Aku mencengkeram surai harimauku. Harimau itu seakan mengerti apa yang aku pikirkan. Mengaum kencang sekali.”	Mencari “jangkar” realitas melalui tindakan motorik
22	123	“Aku tidak tahu harus menuju ke mana. Aku menggeleng, terus menghela harimau salju.”	Fungsi eksekutif dalam pengambilan keputusan strategis
23	131	“Aku yang datang duluan. Aku bisa menghilang, jadi bisa mengintai lebih dekat. Jika ada yang mencurigakan, aku akan kembali.”	Analisis taktis atas ancaman
25	142	“Aku bingung menjawabnya, tapi lalu memutuskan mengganggu”	Kompromi demi menjaga keseimbangan relasi sosial
29	165	“Aku tidak seberani dan sedewasa itu, Sel. Entahlah, bisa jadi Seli benar.”	Pengujian realitas terhadap kapasitas diri
30	175	“Aku memang tidak bisa membuat kami menghilang serentak, tapi aku bisa membuat burung-burung itu tidak bisa menemukan kami”	Improvisasi logis sebagai alat adaptasi pertahanan
31	262	“Aku menolak keberatan Ily. Kita bermalam di sini. Kalau pun kita terus memaksakan diri maju, kita juga tidak tahu”	Mengutamakan keselamatan kelompok dan menunda kepuasan instan
34	326	“Aku teringat kejadian beberapa hari lalu. Apa salahnya mencoba lagi?”	Proses berpikir kognitif melalui memori masa lalu
35	355	“Tidak. Kota Ilios bukan tujuan kita. Aku menghela napas berat.”	Integritas <i>ego</i> terhadap tekanan emosional
37	358	“Entah Hana menyadarinya atau tidak, bunga matahari itu akan mekar besok di taman bunga halaman rumahnya. Aku yakin sekali.”	Optimisme rasional sebagai bentuk kestabilan psikis
38	363	“Aku mengganggu untuk ‘akhirnya tiba’, dan menggeleng untuk ‘tepat waktu’. Kami terlambat.”	Kematangan dalam menerima realitas objektif

Sumber: Hasil analisis data novel *Bulan* karya Tere Liye.

Data 4 terjadi di ruang guru Bimbingan Konseling (BK) ketika Raib dan Seli merasa tegang karena belum pernah berurusan dengan guru BK. Raib menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi: untuk mengurangi beban kecemasan, *ego* secara refleksi melemparkan kesalahan kepada pihak luar (Ali) agar ia merasa lebih tenang dan aman dari rasa bersalah. Pada data 7, *ego* menjalankan fungsi stabilisasi mental dengan mengolah pengalaman

luar biasa di Klan Bulan; *ego* melakukan pengujian realitas dan secara sadar mengubah kebingungan menjadi kesadaran logis bahwa petualangan di dunia paralel adalah bagian dari kenyataan hidup yang tidak bisa lagi dihindari. Data 20 memperlihatkan tindakan mencengkeram surai harimau sebagai tindakan motorik sadar yang diperintahkan *ego* untuk mencari pegangan fisik atau "jangkar" pada realitas, sehingga kecemasan dari *id* dapat ditenangkan dan Raib tetap tampak tangguh di hadapan kontingen lain.

Kematangan fungsi eksekutif *ego* semakin tampak dalam perjalanan kompetisi. Pada data 23, Raib mampu memisahkan rasa takut instingtif akan bahaya dengan kebutuhan taktis untuk mengintai rumah yang mencurigakan, yang menunjukkan bahwa nalar telah memegang kendali atas tindakan fisik. Pada data 30, ketika dikejar kawanan burung pemakan daging, *ego* melakukan improvisasi logis dengan menyerap cahaya untuk mengelabui burung-burung yang hanya aktif di siang hari. Data 31 memperlihatkan *ego* Raib bertindak sebagai pemimpin yang menolak desakan Ily untuk terus bergerak demi keselamatan kelompok; ia menggunakan argumen logis mengenai batas fisik dan ketidakpastian malam hari, yang menunjukkan kemampuan menunda kepuasan instan demi tujuan jangka panjang. Pada data 35, keputusan tegas untuk tidak kembali ke Kota Ilios meskipun disertai "helaan napas berat" membuktikan bahwa *ego* berhasil mengalahkan keinginan instingtif *id* akan kenyamanan sesaat. Adapun data 38 menunjukkan tingkat kematangan *ego* yang sangat tinggi, karena Raib menerima kenyataan pahit bahwa kelompoknya terlambat tanpa mencari kambing hitam atau melakukan represi terhadap kegagalannya, sesuai dengan prinsip kenyataan (*reality principle*).

Bentuk Konflik Batin *Superego*

Hasil klasifikasi menunjukkan 4 data yang merepresentasikan manifestasi konflik batin *superego*. Data tersebut memperlihatkan bagaimana *superego* bekerja sebagai hakim moral internal yang memicu disonansi moral, rasa bersalah atas tindakan masa lalu, serta penolakan sadar terhadap hal-hal yang bertentangan dengan prinsip keadilan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Konflik Batin *Superego* Tokoh Utama

Data	Hal.	Kutipan Teks	Manifestasi <i>Superego</i>
2	13	"'KAMU berani-beraninya! Kamu tahu sekali, kamu tidak boleh melakukannya!' aku berbisik dengan wajah merah padam."	Kontrol moral dan hati nurani sebagai "hakim moral"
15	55	"Aku menelan ludah. Itu kan hanya karang-karanganku saja dua hari lalu"	Rasa bersalah atas pelanggaran nilai kejujuran
27	145	"Aku menggeleng, berkata dengan suara sedikit serak, 'Tidak apa, Hana.'"	Internalisasi nilai kesantunan di tengah tekanan psikologis
39	364	"Aku menggeleng. Aku tidak mau patuh begitu saja"	Prioritas nilai keadilan di atas kepatuhan

Sumber: Hasil analisis data novel *Bulan* karya Tere Liye.

Data 2 terjadi ketika Ali nyaris membongkar rahasia kekuatan petir Seli di hadapan guru dan teman-teman sekelas. *Superego* Raib bertindak sebagai "hakim moral" yang memberikan teguran keras; wajah "merah padam" menunjukkan bahwa tindakan Ali dinilai

telah mencederai standar kepatutan untuk menjaga rahasia yang telah terinternalisasi dalam hati nuraninya. Pada data 15, rasa bersalah muncul sebagai konsekuensi aktivitas *superego* yang menyadari adanya tindakan tidak jujur, yakni cerita karangan Raib mengenai sumber biaya liburan; meskipun kebohongan itu dilakukan demi kelancaran misi, standar moral yang tinggi tetap memicu ketidaknyamanan batin. Data 27 menunjukkan bahwa meskipun batin Raib terguncang oleh kisah tragis putra Hana, *superego* tetap memerintahkannya menjaga tata krama dan empati kepada orang tua. Pada data 39, penolakan Raib untuk patuh bukan didasari pemberontakan tanpa dasar, melainkan evaluasi moral *superego* bahwa perintah pihak otoritas bersifat tidak adil; pada tahap ini, prinsip keadilan diposisikan lebih tinggi daripada kepatuhan buta terhadap kekuasaan.

Interaksi Antarunsur Kepribadian

Ditemukan 9 data yang memperlihatkan interaksi simultan antara komponen *id*, *ego*, dan *superego*. Data ini menunjukkan benturan energetik ketika desakan emosional *id* berhadapan dengan penahanan diri oleh *ego* atau teguran moral dari *superego*, serta bagaimana ketiga dimensi psikis tersebut berkolaborasi melahirkan keputusan akhir tokoh (Tabel 5).

Tabel 5. Data Interaksi Antarunsur Kepribadian Tokoh Utama

Data	Hal.	Kode	Kutipan Teks	Bentuk Interaksi
3	14	ID-EG	"Aku akhirnya memilih diam. ... Aku juga, bahkan pertanyaanku jauh lebih penting, seperti tentang siapa sebenarnya orangtuaku."	Dorongan jati diri (<i>id</i>) ditahan oleh <i>ego</i>
6	25	ID-EG	"Selintas aku menatap cermin di kamar, teringat sosok kurus seram dan jahat itu, Tamus, Aku buru-buru mengusir ingatan tidak menyenangkan tersebut."	Represi aktif <i>ego</i> terhadap ketakutan <i>id</i>
9	27	ID-SE	"Aku hampir menangis menatap wajah Mama. Lihatlah, bagaimana mungkin Mama bukan orangtua asliku."	Emosi <i>id</i> melawan nilai kasih sayang <i>superego</i>
10	29	SE-ID	"Sebenarnya, aku mungkin bertindak tidak adil pada Ali. Karena diam-diam, saat di kamar, sebelum tidur, aku masih sering menggunakan kekuatanku."	Teguran hati nurani terhadap keinginan <i>id</i>
13	46	ID-EG	"Entahlah, apakah aku senang atau tidak dengan perjalanan ini. Mengingat perjalanan terakhir kami di Klan Bulan"	Nalar <i>ego</i> mengolah pertimbangan emosional <i>id</i>
16	62	ID-EG	"Aku menelan ludah. Tapi bagaimana aku akan membuka portal itu? Aku mendongak ke arah Av, meminta petunjuk."	Kolaborasi <i>ego</i> dan <i>id</i> mencari solusi realistis
19	116	EG-SE	"Aku sepertinya harus terlihat kuat, setidaknya terlihat kuat demi teman-temanku."	Sinergi <i>ego</i> dan <i>superego</i> memenuhi <i>ego</i> ideal

Data	Hal.	Kode	Kutipan Teks	Bentuk Interaksi
28	156	EG-SE	"Aku harus bisa atau Ily tidak bisa diselamatkan."	Penguatan energi <i>ego</i> melalui perintah hati nurani
32	325	SE-ID	"Kepalaku memikirkan banyak hal. Mamaku dan Papaku di kota kami. Apakah mereka sudah menelepon?"	Kewajiban moral (<i>superego</i>) dan kekhawatiran (<i>id</i>)

Keterangan: ID = *id*, EG = *ego*, SE = *superego*.

Data 3 menunjukkan pergulatan antara dorongan naluriah *id* yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan akan informasi asal-usul biologisnya dengan keputusan *ego* yang memilih menahan pemuasan tersebut ("memilih diam") demi menjaga situasi tetap kondusif sesuai arahan Miss Selena. Pada data 6, *id* secara otomatis membangkitkan bayangan traumatis tentang Tamus, tetapi *ego* segera melakukan represi aktif dengan "buru-buru mengusir ingatan" agar stabilitas mental tetap terjaga. Data 9 memperlihatkan pertentangan antara kesedihan akibat fakta biologis yang dirasakan *id* dengan nilai kasih sayang mendalam yang diperintahkan *superego* terhadap ibu angkat, ketika Mama mengobati luka di kaki Raib dengan penuh kelembutan. Pada data 10, *superego* menegur Raib karena merasa "tidak adil" kepada Ali, sementara *id* tetap mendesaknya menggunakan kekuatan gaib demi kepuasan pribadi.

Interaksi yang bersifat kolaboratif tampak pada data 19 dan 28. Pada data 19, *superego* menuntut Raib memenuhi standar moral (*ego* ideal) sebagai kapten dan pelindung bagi teman-temannya, lalu *ego* menerjemahkan tuntutan tersebut dengan mengatur ekspresi diri agar tampak kuat secara lahiriah. Pada data 28, ketika Ily terdesak oleh kawanan gorila, dorongan moral *superego* untuk menyelamatkan nyawa sahabat memberikan energi tambahan bagi *ego* untuk bekerja melampaui batas kemampuannya. Adapun data 32 menunjukkan pikiran Raib yang terbelah antara kewajiban moral sebagai seorang anak (*superego*) dan kecemasan akan keadaan orang tua di rumah (*id*). Temuan ini menegaskan bahwa konflik batin Raib tidak hanya bersumber dari satu unsur kepribadian, tetapi dari dinamika ketiga unsur yang saling berkelindan.

Faktor Internal dan Eksternal Pemicu Konflik Batin

Terbentuknya pergolakan psikis dalam diri tokoh utama tidak terjadi secara monolitik, melainkan dipengaruhi oleh jalinan kausalitas antara stimuli internal (psikogenik) dan tekanan situasi eksternal (sosiogenik). Hasil pemetaan menunjukkan 16 data dipicu oleh faktor internal dan 24 data dipicu oleh faktor eksternal. Wujud pemicu pada masing-masing faktor disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Wujud Faktor Pemicu Konflik Batin Tokoh Utama

Faktor	Wujud Pemicu	Nomor Data
Internal (16 data)	Keresahan eksistensial jati diri dan asal-usul orang tua kandung	3, 8, 12
	Disonansi perasaan kasih sayang terhadap keluarga angkat dan kekhawatiran terhadap keluarga	9, 32
	Memori traumatis masa lalu yang tersimpan di bawah sadar	6, 13

Faktor	Wujud Pemicu	Nomor Data
Eksternal (24 data)	Beban moral dan suara hati terhadap kejujuran diri	10, 15
	Rendahnya rasa percaya diri, kecemasan akan kegagalan, dan evaluasi diri	17, 29
	Pertimbangan nalar, dorongan kepuasan instan, pengendalian ekspresi, dan sistem kepercayaan pribadi	7, 14, 19, 34, 37
	Tekanan situasi sosial dan perilaku tokoh lain di lingkungan sekolah	1, 2, 4, 11
	Informasi berbahaya dan pernyataan provokatif dari tokoh lain	5, 21, 26
	Hambatan nyata, tuntutan tugas, dan lingkungan asing di dunia paralel	16, 18, 22, 33, 36
	Suasana pertempuran genting dan ancaman fisik musuh	20, 23, 24, 28, 30, 40
	Tuntutan interaksi sosial, etiket, dan perbedaan pendapat dengan rekan	25, 27, 31, 35, 38
	Tekanan dari pihak otoritas	39

Sumber: Hasil analisis data novel *Bulan* karya Tere Liye.

Faktor internal muncul dari ranah introspektif Raib. Pada data 3, meskipun lingkungan sekitarnya tidak memberikan tekanan langsung, pikiran Raib didominasi oleh pertanyaan besar mengenai orang tua kandungnya yang berasal dari dalam batinnya sendiri. Pada data 6, gejala ketakutan terjadi sepenuhnya di dalam ingatan Raib melalui asosiasi mental saat melihat cermin, tanpa adanya ancaman musuh secara nyata di ruangan tersebut. Data 9 bersumber dari disonansi antara kasih sayang tulus Raib terhadap keluarga angkatnya dan fakta biologis yang baru diketahuinya. Data 17 dipicu oleh rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan akan kegagalan, karena Raib meragukan kapasitas dirinya untuk membuka portal tanpa adanya paksaan atau ancaman dari teman-temannya. Adapun data 37 berupa pembangunan sistem kepercayaan pribadi sebagai mekanisme pertahanan terhadap situasi putus asa dan tidak pasti, sehingga batin Raib tetap stabil di tengah kerasnya kompetisi.

Faktor eksternal lebih dominan dan berasal dari rangsangan nyata di luar diri tokoh. Pada data 1, perdebatan antara Ali dan guru di kelas menciptakan tekanan luar yang seketika mengusik ketenangan batin Raib. Pada data 5, penyebutan nama Tamus oleh Miss Selenia menjadi ancaman luar yang merusak stabilitas batin dan memicu ketakutan primitif. Data 20 dipicu oleh atmosfer kompetisi yang mengintimidasi dari sembilan kontingen lain yang menunggangi hewan buas, sedangkan data 28 dipicu oleh kondisi kritis yang mengancam nyawa Ily sehingga Raib harus mengabaikan ketakutan pribadinya. Tekanan dari pihak otoritas pada data 39 memaksa Raib melakukan evaluasi moral atas perintah yang dinilainya tidak adil. Dominasi faktor eksternal ini menunjukkan bahwa benturan antara kerentanan kondisi psikis internal tokoh dan beratnya tekanan lingkungan dunia paralel menjadi penyebab utama yang meruncingkan konflik batin Raib hingga mencapai klimaks.

Implementasi dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Penyusunan modul ajar merupakan wujud implementasi praktis dari hasil temuan penelitian mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Bulan*. Perangkat pembelajaran ini

dirancang untuk pengajaran sastra pada jenjang SMA Kelas XII Semester Genap (Fase F) dengan mengacu pada struktur Kurikulum Merdeka dan mengadaptasi model *Problem Based Learning* (PBL) dengan alur merdeka. Modul ini diintegrasikan ke dalam materi "Menyampaikan Opini tentang Sekolah Antikekerasan" melalui dua aktivitas inti, yaitu mengungkapkan perwatakan tokoh dalam cerita beralur kompleks dan menulis tanggapan berupa resensi terhadap isu perundungan secara kreatif. Melalui model PBL, hasil analisis konflik batin tokoh yang bersumber dari tekanan sosial dan agresi fisik ditransformasikan menjadi stimulan masalah kontekstual untuk melatih nalar kritis, kemandirian, dan kreativitas peserta didik dalam membangun komunitas sekolah yang inklusif. Komponen modul ajar disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Komponen Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Komponen	Uraian
Identitas modul	Jenjang SMA; mata pelajaran Berbahasa dan Bersastra Indonesia; Fase F, Kelas XII/Semester II (Genap); Bab 4 "Menyampaikan Opini tentang Sekolah Antikekerasan"; alokasi waktu 3 × 45 menit per pertemuan
Profil Pelajar Pancasila	Mandiri, bernalar kritis, dan kreatif
Sarana dan prasarana	Power point materi unsur intrinsik dan ekstrinsik prosa, LKPD, laptop/internet, proyektor, teks sastra, dan teks resensi
Target peserta didik dan model	Peserta didik reguler/tipikal; model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan alur merdeka
Tujuan pembelajaran	(1) Memahami dan menguraikan peran tokoh dalam cerita beralur kompleks dan menghubungkannya dengan unsur parateks; (2) menulis tanggapan terhadap suatu bacaan secara kreatif berdasarkan analisis yang dilengkapi bukti dan data pendukung
Pertanyaan pemantik	Apakah kalian suka membaca cerita pendek atau novel? Bagaimana cara kalian memahami dan mengenali watak tokoh dalam cerita? Pernahkah kalian membuat ulasan atau resensi buku?
Kegiatan pembelajaran	Pendahuluan (pengondisian, tujuan, apersepsi tentang tema perundungan); inti (diskusi kelompok heterogen, identifikasi tokoh, watak, dan teknik penggambaran watak, verifikasi, presentasi, serta latihan menulis resensi); penutup (postes, refleksi, dan penugasan)
Asesmen	Tes tulis berbentuk soal isian (deskripsi tokoh, makna konotasi, ringkasan cerita, profil penulis, pujian dan kritik resensi, tanggapan kreatif berbentuk esai, <i>feature</i> , puisi, atau surat terbuka) disertai rubrik penilaian
Refleksi, pengayaan, dan remedial	Refleksi dengan skala 60–100; penguasaan materi 70–100% mendapat pengayaan (membaca novel lain dan menulis resensi), sedangkan di bawah 70% mendapat remedial

Sumber: Modul ajar yang disusun peneliti.

Integrasi hasil penelitian ke dalam modul ajar menunjukkan bahwa analisis konflik batin tokoh dapat menjadi jembatan antara kajian psikologi sastra dan praktik pembelajaran. Kemampuan peserta didik mengungkap perwatakan tokoh melalui teknik dramatik, seperti senandika, dialog, dan tindakan tokoh, sejalan dengan cara konflik batin Raib terungkap dalam novel *Bulan* yang menggunakan sudut pandang orang pertama. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya melatih apresiasi, tetapi juga menumbuhkan empati dan

kepekaan peserta didik terhadap persoalan kejiwaan dan sosial, termasuk isu perundungan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konflik batin tokoh utama Raib dalam novel *Bulan* karya Tere Liye dengan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud, ditemukan 40 data konflik batin yang terdiri atas 14 data *id*, 13 data *ego*, 4 data *superego*, dan 9 data interaksi antarunsur kepribadian. Unsur *id* mendominasi struktur kepribadian Raib dan bermanifestasi dalam bentuk respons emosional spontan dan kecemasan mendalam; unsur *ego* berperan sebagai eksekutif kepribadian yang menjembatani kebutuhan instingtual dengan realitas dunia paralel melalui pengambilan keputusan taktis; sedangkan unsur *superego* hadir sebagai kompas moral yang menimbulkan rasa tanggung jawab dan pertimbangan etis. Konflik tersebut dipicu oleh faktor internal (16 data) yang bersumber dari keresahan identitas diri mengenai asal-usul orang tua biologis serta keraguan atas kemampuan pribadi, dan faktor eksternal (24 data) yang meliputi ancaman bahaya di dunia paralel, tekanan tokoh otoritas, serta dinamika interaksi dengan Ali, Seli, dan Ily. Hasil penelitian ini diimplementasikan ke dalam modul ajar materi novel untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka dengan model *Problem Based Learning*. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan psikologi atau teori kepribadian lain untuk memperkaya khazanah penelitian psikologi sastra, serta memilih novel lain dalam seri *Bumi* karya Tere Liye untuk menganalisis perkembangan karakter dan dinamika psikis tokoh secara lebih luas dan berkesinambungan. Bagi pendidik, hasil analisis ini dapat diterapkan secara langsung sebagai bahan ajar dan modul pada materi novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Setyosari, 2006; Koolen et al., 2020) .

PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa adanya dukungan finansial dari pihak manapun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini, serta bebas dari hubungan komersial maupun finansial yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis bertanggung jawab secara penuh atas seluruh tahapan penelitian, meliputi konseptualisasi, perumusan metodologi, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, penyusunan manuskrip, hingga proses revisi.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Dalam penyusunan naskah ini, penulis menggunakan kecerdasan buatan (AI) yang penggunaannya terbatas hanya untuk perbaikan tata bahasa dan pengecekan bahasa.

REFERENSI

Ailatunnia, V., & Eka. (2019). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Bulan Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*.

- Christiansen, C. E. (2023). Does fiction reading make us better people? Empathy and morality in a Literary Empowerment Programme. *Ethnos*, 88(5), 994–1013. <https://doi.org/10.1080/00141844.2021.2007158>
- Clapp, J., DeCoursey, M., Lee, S. W. S., & Li, K. (2021). “Something fruitful for all of us”: Social annotation as a signature pedagogy for literature education. *Arts and Humanities in Higher Education*, 20(3), 295–319. <https://doi.org/10.1177/1474022220915128>
- Dhieni, N. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Dodell-Feder, D., & Tamir, D. I. (2018). Fiction reading has a small positive impact on social cognition: A meta-analysis. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147(11), 1713–1727. <https://doi.org/10.1037/xge0000395>
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. MedPress.
- Farhana, I. (2022). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka*. Lindan Bestari.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Andi.
- Forster, E. M. (1927). *Aspects of the Novel*. Edward Arnold.
- Gardner, J. W. (2007). *Problem-based learning*.
- Koolen, C., van Dalen-Oskam, K. H., van Cranenburgh, A., & Nagelhout, E. (2020). Literary quality in the eye of the Dutch reader: The National Reader Survey. *Poetics*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101439>
- Mathies, S. (2020). The Simulated Self – Fiction Reading and Narrative Identity. *Philosophia*, 48, 325–345. <https://doi.org/10.1007/s11406-019-00079-3>
- Salgaro, M., Wagner, V., & Menninghaus, W. (2021). A good, a bad, and an evil character: Who renders a novel most enjoyable? *Poetics*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2021.101550>
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Setyosari, P. (2006). Belajar berbasis masalah (Problem based learning). *Makalah Pelatihan Dosen PGSD FIP UNY*.
- Siswanto, W. (2010). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Siswanto, W., & Roekhan. (2015). *Psikologi Sastra*. Media Nusa Creative.
- Steenberg, M., Christiansen, C. E., Dalsgård, A. L., Stagis, A. M., Ahlgren, L. M., Nielsen, T. L., & Ladegaard, N. (2021). Facilitating Reading Engagement in Shared Reading. *Poetics Today*, 42(2), 229–251. <https://doi.org/10.1215/03335372-8883234>
- Storm, S., Jones, K., & Beck, S. W. (2022). Designing interpretive communities toward justice: Indexicality in classroom discourse. *English Teaching*, 21(1), 2–15. <https://doi.org/10.1108/ETPC-06-2021-0073>
- Sudigdo, A. (2014). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tumbuh Tengah Badai karya Herniwatty Moechiam*.
- Walkington, Z., Ashton Wigman, S., & Bowles, D. (2020). The impact of narratives and transportation on empathic responding. *Poetics*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2019.101425>